

MARIA MONTESSORI DI INDIA

Ia sekarang mulai memberikan pelajaran berhitung kepada seorang anak yang baru berumur tiga tahun dan aljabar pada anak berumur lima tahun. Pengalaman menundukkan padanja, bahwa aljabar bagi anak yang baru berumur 8 tahun lebih mudah dari yang berumur 14 tahun, karena golongan yang pertama ini memandangnya sebagai main-mainan saja dan tidak sebagai hal yang ditakuti.

„Seorang anak yang baru berumur satu-setengah tahun” katanja, „merasa berbahagia sekali, jika ia belajar, dan „waktu pembentukan seorang anak ialah dibawah umur enam tahun”.

Usia diantara tujuh dan dua-belas tahun menurut Maria ialah waktu „pendidikan-keduniawian”, yang memberikan sianak perhubungan semua hidup dalam dunia-alam.

Kewajiban generasi kita yang utama ialah memberikan jiwa pada keinsafan dunia yang makin tumbuh, mengembangkan tjita² dan badan² yang perlu bagi pengwujudan jiwa dunia, meneruskan dorongan² ini kegenerasi² yang akan datang dan melatih mereka mendjadi penduduk dunia.

S. Radhakrishnan.



India berlelutjon:

Duta Rusia Cyril Novikoff dalam kunjungan pertama pada Sir Tjakravarthi Rajagopalaktari menjapa gubernur-djenderal India dengan:

„Paduka yang Mulia”.

Gubernur-djenderal menyatakan kehermannja dengan sebutan resmi itu.

„Ja”, kata Novikoff, „Hal ini telah kami hapuskan setelah revolusi. Tetapi kemudian kami merasa, bahwa ini suatu kesalahan”.

„Apa?” tanya Sir Tjakravarthi dengan manis „revolusi itu suatu kesalahan?”

Reana Th. II No 5, Mei 1949

TENTANG MASALAH KEBUDAJAAN JANG BENAR DAN JANG TIDAK BENAR

KEPADA Prof Mr. Dr. SUPOMO

Oleh: S. SUDJATMOKO

KENJATAAN revolusi ialah kejakinannya akan artinja. Hal itu bukan sadja berarti usaha untuk menjapai hak menentukan nasib sendiri dalam hal politik, tetapi lebih luas lagi, jaitu usaha menetapkan diri sendiri dalam hal kebudayaan sebagai bangsa. Dilihat dari sudut ini, maka revolusi itu terlahir dari kesadaran, bahwa usaha seperti itu ialah djalan keluar satu-satunya dari terus berlangsungnya proses tjera-bera kehidupan rakjat, hilangnya sifat-sifat diri, dan djuga dari keinsafan, bahwa tidaklah mungkin dapat disusun dan dialami anasir-anasir baru, pengertian-pengertian dan kadar-kadar jang timbul karena adanya perhubungan dengan Barat berdasarkan asas-hidup sendiri jang terpusat. Itu ialah suatu hal jang tidak mungkin, jang berurat berakar pada peristiwa tidak merdekannya suatu bangsa dalam hal politik.

DJIWA pemuda Indonesia jang tidak tentu tjoraknya selama sepuluh tahun achir pemerintahan Belanda dan karena itu ketidak-sanggupannya mentjiptakan kebudayaan sendiri, disamping itu ditambah pula dengan pemalsuan kebudayaan jang banjak sedikitnja dipaksakan kepada kita selama pendjadjahan Djepang, menerbitkan kesadaran baru akan perhubungan jang tak terpisahkan antara kebudayaan dan kemerdekaan. Begitulah revolusi kita ini, dan pada umumnya nasionalisme-kolonial — dalam hal ini revolusi kita ini ialah perjetusannya jang sepenuhnya — djuga berurat berakar pada keinsafan, bahwa berlangsungnya kehidupan sebagai suatu bangsa jang penuh semangat hidup dan ada persatuan kebudajannya bergantung kepada terpenuhja beberapa sjarat politik, ekonomi dan sosial dan djuga, bahwa djika sjarat-sjarat itu tidak mungkin dapat dipenuhi, maka hal itu sudah tidak salah lagi akan mengakibatkan

musnahnya kebudayaan itu dan dengan demikian berachirlah kehidupan rakjat itu sebagai suatu bangsa (Natie).

Tetapi revolusi lebih luas artinja. Revolusi itu djuga artinja menerobosnja kesadaran waktu-sedjarah, jaitu penerobosan jang menembus perasaan-hidup jang tidak berdasarkan sedjarah, melampaui sikap-hidup mistik, jang berkuasa pada kita dalam berbagai-bagai tingkatnja dan bentuknja dan jang menjebabkan pengikutnja menjambut dunia dan tindakan dalam dunia dengan suatu sjarat perdjandjian jang tegas. Itu berarti, bahwa kita menjambut dunia ini sepenuhnya dan mengakui pentingnja bertindak dalam dunia ini, sedang kepentingan itu adalah terdapat dalam dunia ini djuga. Itu berarti penerobosan akan tjara memikirkan kategori sedjarah dan politik, jaitu kategori jang tegas terliput dalamnja. Tindakan jang bersifat politik dan tanggungjawab terhadap tindakan itu dalam

TENTANG MASALAH KEBUDAJAAN

keadaan sedjarah jang njata memperoleh artinja sendiri. Dan disebabkan itu dapat pula kita menjebut aspek lain pada nasionalisme itu, jang pada umumnja lebih terkenal, jaitu didapatnja orang-seorang dan sadar akan harga diri sendiri, suatu aspek jang tentangnja telah banjak ditulis orang, tetapi dalam revolusi tampak pula, bahwa hal itu tidak tetap, ja malahan barangkali dapat membahayakan karena sifatnja jang umum, jang tak dapat tidak harus ada pada suatu perjuangn revolusioner.

Demikianlah tampak oleh kita, bahwa nasionalisme itu sekali-kali bukanlah suatu asas negatif, melainkan telah membawa pandangan-pandangan baru terhadap kehidupan dan dunia ini dan karena itu, bagaimana djuga ada memberi dorongan akan pandangan hidup dan pandangan dunia jang baru; pendeknja pada waktu ini kita berhadapan dengan suatu keadaan kebudayaan jang baru seluruhnja.

KEADAAN kebudayaan baru inilah jang memaksa kita mengubah dengan tidak kepalang tanggung dasar pandangan kita akan tiap-tiap pandangan kebudayaan bangsa kita. Kebanyakan pandangan-pandangan kebudayaan jang terdapat pada zaman kolonial adalah studi-studi tentang beberapa bahagiannja sadja, tidak dipandang dari kesatuan keseluruhannja dalam kebudayaan kita ataupun semuanya itu ialah uraian-uraian tentang keadaan kebudayaan dengan menjabelahkan hubungan diri penulis atas soal-soal jang d.itarakan, karena hal itu dilakukan oleh orang-luar, jang baginja masalah kebudayaan Indonesia ini memang mendjadi suatu objek-studi jang menarik hati, tetapi hanja mengenai kulit sadja dan

bukan mendjadi suatu masalah jang hangat mengenai diri sendiri.

Tiap-tiap pandangan kebudayaan harus berdasarkan perasaan-hidup baru, jang diatas telah digambarkan beberapa anasirnja, ja malahan hal itu harus berdasarkan hakekatnja, jaitu menentukan nasib sendiri. Dengan demikian pada asasnja telah terputus perhubungan dengan dasar-pandangan lain jang lebih tua, jang masih berlaku sampai sekarang. Itu adalah suatu gerakan, jang berdjalan kedua djurusan, kedjurusan lain, jaitu kearah jang asing dan teristimewa kearah kebudayaan Barat, dan kedjurusan diri sendiri, kearah zaman silam dalam kebudayaan sendiri, djuga dalam bentuknja sekarang ini.

Berhubung dengan sikap menghadapi Barat ada pula suatu sebab lain jang memaksa kita mendjauhkan diri, jaitu kesadaran. Eropah Barat akan adanja krisis.

Memang pada 20 tahun jang lalu dalam penjelidikan kebudayaan jang dilakukan oleh penjelidik orang Barat makin lama makin banjak terdengar suara, bahwa dengan tegas ukuran-ukuran kebudayaan Barat itu tidak tetap dapat berlaku untuk mempertimbangkan kebudayaan-kebudayaan Bumiputera disini, tetapi belum pernah terdjadi sebelumnja, bahwa kita terpaksa djuga menarik dasar-dasar, hasrat-hasrat dan pembatasan-pembatasan pada kebudayaan Eropah Barat kedalam penjelidikan keadaan kita sendiri, biarpun kesadaran akan krisis ini tetap djuga berlangsung dan ketidak-sanggupannja telah ternjata dengan djelas. Dalam hal itu keluhuran kebudayaan Barat masih terlampau njata tampaknja. Memang banjak sedikitnja dulu orang selalu masih segan mengambil beberapa anasir-kebudayaan dan peristiwa-peristiwa Barat mendjadi

harta-benda kebudayaan sendiri, sehingga sesungguhnya banyak sedikitnya terdapat suatu „ecclectisme” dalam proses pertjampuran kebudayaan ini. Tentang kritik terhadap kebudayaan Eropah Barat sebagai suatu kesegalaan, sebenarnya hal itu belum pernah dibitjarkan orang. Untuk itu proses ini masih banyak berlaku diluar kemungkinan-kemungkinan bagi orang untuk mentjampurkan diri kedalamnya dan mungkin djuga dengan tidak diinsafinya sedikitpun.

MASA tidak bertanya itu telah lalu, tetapi begitu pula telah berachir masanya kita bertaklid saja menerima segalanya dari pada masa yang telah lampau dalam kebudayaan kita. Tidak sanggupnya kebudayaan zaman lalu itu memberi kita pegangan dalam pertemuan kita dengan Barat dan kemudian dengan Djepang, telah menunjukkan dengan nyata, bahwa kebudayaan kita sebenarnya tak kurang dan tak lebih hanya suatu runtihan saja, tidak kuasa untuk menimbulkan beberapa dorongan baru atau yang kembali dapat djadi asas suatu kehidupan yang bulat. Sebenarnya kelemahan generasi sebelum kita, dan sebahagian djuga hal ini mengenai generasi sekarang, dalam hal kebudayaan, tak lain tak bukan ialah suatu tanda tidak kuasanya untuk mentjiptakan suatu kehidupan yang bulat. Generasi yang lampau tidak dapat mengatasi petjah-belah, yang djadi sebab kesuburannya, yang mendorong mereka terus hidup dalam keadaan biasa dimasyarakat kolonial dengan mempergunakan ketjapakan tehnik yang diperolehnja dari yang disebut orang pendidikan Barat, tetapi pada waktu djiwanja mengalami ketegangan, maka ditjarinja tempat bernaung pada kepastian-ke-

pastian yang diberikan oleh mistik, yang sudah tentu tetap djadi kepastian palsu, karena hanya baru dipegang, kalau tidak punya pegangan lain lagi.

Demikianlah nyata bagi kita, bahwa penjelidikan keadaan kebudayaan kita, harus datang dari diri kita sendiri, yakni dari suatu perasaan-hidup baru yang sedang menembus keluar. Hanya kalau itu disadari, baru terbuka kemungkinan-kemungkinan untuk kemudian hari. Dasar permulaan yang lagi akan mengaburkan keadaan kita dan mentjiptakan kepastian yang pada hakekatnya tidak benar. Dengan lajar-belakang ini, maka ada artinja karangan-karangan Prof. Supomo, tetapi dengan lajar-belakang itu pula menjadi djelas batalnya rantjanganja.

DARI kumpulan karangannya yang terbit dalam Mimbar Indonesia akan kita bitjarkan dua buah karangannya yang dengan djelas memperlihatkan hal itu. Yakni: „Pada Pintu Gerbang Zaman Baru”. (Mimbar 10 Jan. 1948 dan „Pertemuan antara Barat dan Timur” (Mimbar 13 Maret 1948), karena karangan-karangan itu memberikan pemandangan kepada kita akan dasar-dasar-permulaan pandangan kebudajaanja, kesimpulan-kesimpulannya dan harapan-harapan kebudajaanja. Dalam kedua karangan itu ditunjukkan perdekatan (convergentie) yang sekarang dapat terdjadi antara kebudayaan Barat dalam perkembangannya pada waktu achir-achir dengan kebudayaan Timur. Perdekatan itu ditarik sebagai kesimpulan sesudahnja dalam karangan pertama disebut berturut-turut kutipan dari berbagai-bagai penulis, yang menurut perasaan saja terlalu banyak dipakai suatu dalil dengan tidak menentukan setjukupnja dasar-per-

TENTANG MASALAH KEBUDAJAAN

mulaan dan tempat penulis itu dalam kehidupan Eropah. Kita tidak akan memperkatakan kedua soal itu lebih lanjut, biar bagaimana djuga pentingnja kelihatannja bagi kita untuk menentukan bagi penulis-penulis jang dikutip itu tempatnja jang tepat dalam kehidupan kebudajaan Eropah Barat dan dengan demikian kepitjikan sudut-sudut pandangannja bagi suatu pemandangan tentang kebudajaanja Eropah Barat, memperlihatkan sifat semena-mena pada kesimpulan-kesimpulan jang tidak tetap berlaku, jang ditarik dengan djalan menjusun beberapa kutipan tentang arah jang tentu, jang dianggap patut ditempuh oleh kebudajaan Eropah Barat. Djadi tampaklah ada suatu perdekatan.

Apakah isinja perdekatan itu? Perdekatan itu terdjadi, djika Eropah Barat pada waktu ini menjimpang dari pandangan-dunia jang rasionil, selandjutnja mendjauhkan diri dari kekuasaan alat-alat produksi jang menjebakkan manusia melepaskan peri-kemanusiaannja dan membombatom masjarakat itu, pembasmian tradisi-tradisi, sedang mereka tidak kuasa mentjiptakan dasar-dasar tradisi baru. Pendeknja mereka harus menjimpang dari arah-hidup dan pandangan jang membawa Barat kedjalan bermaradja-lelanja nihilisme, jang lebih dulu telah diterka djuga oleh Nietzsche. Mengambil djalan lain, tetapi kemana arahnja? Menjimpang — biarlah kita pakai kata Tuan S. sendiri — kearah pandangan-dunia jang sintetis jang meliputi keseluruhan, jang mentjoba memahami manusia dan merangkuminja sebagai suatu kesegalaan dan sebagai bahagian organis dari pada dunia ini. Dan inilah, begitu kata S., jang selalu mendjadi pandangan Timur sedjak dulu. Dan dengan demikian, biarpun tidak

dengan tegas, sekurang-kurangnya sudah dengan sendirinja dibenarkan Timur dengan pandangan-dunianya itu dalam uraian S. Dibenarkan dalam dua hal: umumnja sebagai pandangan-dunia jang tepat — sebaliknya dari pada pandangan Barat jang membelok dalam perkembangannja mula-mula — dan pada khususnya djuga sebagai dasar-permulaan bagi kesadaran kebuajaan untuk Timur dan teristimewa untuk negeri ini, Indonesia.

TETAPI dengan itu masalah itu belum lagi terpetjahkan, karena bukankah tidak ditentukan, bahwa sesudah didapati perdekatan itu, ditundjuk pula, dengan pertolongan beberapa penulis lagi, bahwa kedua kebudajaan itu ada mengandung anasir-anasir jang hendaknja sama memperkaja kedua belah pihak, serta diutjapkanlah harapan, supaja manusia jang mempunyai bahagian dalam pertemuan kedua kebudajaan. „the One World“, jang sangat diingini, dapat membawa kita kedjalan kemakmuran kebendaan dan kesedjahteraan kerohanian.

Disini diberi suatu kepastian, jang dapat menghiburkan hati kita sedikit, tetapi itu belum lagi berarti, bahwa semuanya itu dengan segera sudah benar adanya. Kepastian itu boleh menjamankan hati kita, karena sifat umumnja dan sifat sewadjaranja dapat melepaskan manusia masa sekarang, dewasa ini, dari tanggungjawabnja untuk ikut dengan langsung mentjiptakan pada proses seperti itu. Itu adalah hiburan jang djuga disadjikan Schubart dengan kutipannja dalam karangan-karangan diatas kepada manusia Eropah dan pada muka lain kepada manusia Indonesia oleh Djojobojo. Hal itu berarti menina-bobokkan kita, dengan kepas-

tion yang menenangkan hati, yang tidak lagi memaksa diri kita berhati-bimbang dan karena kepastian itu pula kita tidak usah lagi menghadapi zaman-lalu dalam kebudayaan kita sendiri; malahan juga tidak usah mengalami perasaan putus-asa yang dirasakan oleh manusia Etopah Barat dalam kesadarannya akan adanya suatu krisis. Hal itu malahan membinasakan pendorong yang satu-satunya yang dapat memberi dorongan pertama untuk mentjiptakan bentuk sendiri sebagai pernyataan perasaan-hidup baru yang sedang menembus keluar pada suatu kebudayaan baru. Demikianlah manusia Indonesia dalam usahanya untuk menentukan tempat kebudayaannya terpaksa harus melepaskan diri dari konfrontasi, baik dengan Barat, maupun dengan Timur, dan disebelah itu ia menginsafi perasaan-hidup baru dan menarik tenaga pentjipta baru yang telah rusak sifatnya.

SESUDAH membitjarakan pandangan tentang apa yang telah diterima dalam kekatjauan itu oleh dasar-permulaan yang telah diambil dalam kedua karangan itu, maka sekarang kita dapat pindah memberi pemandangan tentang bahan-bahan karangan itu. Dan barangkali lebih banyak hasilnya untuk mendasarkan pandangan ini pada pengertian Tuhan, sedang dalam karangan-karangan itu dalilnya, atau lebih tepat dalam hal ini perturutan kutipan itu, berulang-ulang akhirnya sampai juga kepada pengertian Tuhan itu.

Adakah pengertian Tuhan yang telah lahir kembali di Eropah Barat akan menjadi pendorong bagi kebudayaan baru yang tampaknya akan timbul? Dan kalau betul demikian adalah pengertian Tuhan ini dapat meliputi pengertian Timur yang

tradisionil, sehingga sebenarnya kita dapat mengatakan adanya suatu perdekatan?

Sudah pastilah hal itu tidak demikian sekadar dia mengenai filsafat existentie. Tetapi ini benar, bahwa segala nama yang dikutip itu ada persesuaiannya dengan hal ini, yakni bahwa mereka itu semuanya menjudahi pergerakan, yang membantunkan manusia keluar dari kegelapan sistim kepertjajaan atau tjara berpikir yang telah jadi umum dan melemparkannya kembali kepada dirinya serta dapat menentukan tanggung-djawabnya yang abadi terhadap kehidupannya dalam kemerdekaannya sebagai suatu makhluk yang hidup. Tetapi „Transzendenz“ Heidgers tidak ada sangkut-pautnya dengan Tuhan, hanya jadi suatu anasir pergerakan yang dengan tegas harus ditafsirkan sebagai terliput dalamnya, dan bahwa kehidupan harus memberi dorongan untuk mentjapai hakekatnya. Begitu pula kita tidak dapat berkata pada Sartre akan pengertian seperti itu dalam adjarannya yang boleh disingkatkan jadi suatu kesusilaan yang berterus-terang (bertindak seperti kita, seperti setiap orang dalam hal itu seharusnya bertindak).

Tetapi juga pengertian Tuhan dari existentialist-existentialist Katholik dan existentialist yang terlebih berdekatan dengan agama Protestant, yakni Karl Jaspers pada hakekatnya berbeda dari pada apa yang diartikan orang dengan Tuhan di Timur. Sebabnya Tuhan dari Jaspers sangat jauh dan pada asasnya tidak dapat ditjapai. Ia berkata kepada orang-orang akan kemungkinan adanya tanggung-djawab yang dipikul dengan kemauan sendiri, jadi tidak dapat ditawarkan lagi. Ia berkata kepada manusia dalam Chiffres, bahasa sembojan, yang menentukan tudjuan ma-

TENTANG MASALAH KEBUDAJAAN

nusia karena dia ada, dan tambahkan lagi ia berkata dalam „Scheitern“, yakni pada asasnya segala usaha manusia untuk memenuhi tudjuannya dalam kehidupan harus kandas. Gog dari Jaspers, seperti yang dikemukakan Preiffer, tidak akan dapat ditjapai, ketjuali kalau melalui „den Engpasz ethischer Anstrengung“.*

UNTUK menundukkan pertentangan yang sesungguhnya, malahan barangkali tidak mungkin hal itu disatukan, yakni pertentangan antara pengertian Tuhan Eropah Barat dan — biarlah buat sementara waktu kita sebut begini — pengertian Timur, maka rasanya tak perlulah kita lari kepada filsafah existentie ini; biarpun dengan bersendikan itu sangat mudah kita dapat mentjahari persesuaian dan mungkin pertaliannya dengan pikiran Protestant modern. Bukankah terpetjahinya orang-seorang daripada Tuhan telah ternyata pada masa Pembaharuan (Hervorming). Waktu itu orang-seorang terpisah dari padaNya, dengan tegas terhampar suatu djurang yang tak terseberangi antara manusia dengan Tuhan dengan sunjinja manusia berdiri dihadapanNya dengan angan-angan hatinja sendiri. Dihadapan orang-seorang itu adalah djurang yang dalam itu, yang hanya dapat diseberangi dengan melalui djembatan rahmat Tuhan, yang tidak mungkin dapat diperoleh manusia dengan bersendikan dirinja sendiri.

Sebaliknya ada manusia yang hidup dalam kesadaran keagamaan serba-esa dan berpusat kepada manusia yang pada asasnya tidak pernah lepas daripada Tuhan. Itulah

suatu pendirian yang bukan hanya berlaku, tetapi terutama terdapat di Timur. Pertanyaan akan hakekatnya kehidupan, kehidupan manusia yang tidak dapat dilipur, dan rasa-takut pada masa ini tentulah tetap asing bagi orang demikian, karena usaha menjatukan diri kehadirat Tuhan pada asasnya mungkin dan tetap djadi asas dalam pengalaman mistiknja.

Begitu pula tidak pernah dapat disamakan nihilisme Eropah Barat dengan nihilisme agama Buddha atau djuga dengan nihilisme anar-chistis dari berbagai-bagai mazhab mistik di Timur.

Dorongan mentjahari Tuhan di dunia ini, hasrat melaksanakan keradjaan Tuhan dalam kehidupan ini, tetapi djuga dorongan itu dalam arti keduniawian, mentjahari kebenaran untuk kebenaran, kebenaran dalam pertaliannya dengan segala-galannya, pendeknja berpikir setjara ilmu-pengetahuan, maka semuanya itu tidak dapat kita timbulkan semangatnja daripada pengertian Tuhan seperti itu.

Bukankah ini memberi kepastian yang sama — memang subjektif —, tetapi sungguhpun demikian tidak kurang njatannya dalam persatuannya dengan Tuhan. Itu adalah suatu lompatan kepada Tuhan, yang djika ditilik dari sudut keperluan tjara berpikir masyarakat adalah suatu salah-sambungan.

Salah-sambungan, karena disini lingkaran itu terlalu lekas dipersambungkan dengan mengabaikan banjak kenyataan-kenyataan dalam lingkaran itu. Ketegangannya terlalu lekas dihilangkan; ketegangan itulah yang mendjadi tenaga penarik satu-satunya bagi pentjiptaan suatu kebudajaan. Itulah sebab kelemahan tenaga

* Djalan sempit daja-upaja ke-susilaan.

kebudajaan kita pada abad-abad penghabisan. Tampak kepada kita, bagaimana berbedanya kedua pengertian Tuhan itu, bukan saja pada hakekatnya, melainkan juga melihat akibatnya pada masyarakat.

BOLEHKAH kita disini mengatakan suatu perdekatan? Tidak. Tadi telah tampak oleh kita, bahwa kedua pengertian Tuhan itu berlainan isinya. Dalam pada itu harus pula diingat, bahwa sungguhpun pada pengertian Tuhan itu ada tenaga baru sedang berlaku dalam masyarakat, pastilah tidak dapat kita mengatakan tenaga itu meliputi seluruhnya. Dalam hal itu, baik Banning, orang Protestan, maupun Berdajew, orang Kristen-Timur, biar bagaimana juga berbeda pendiriannya masing-masing, sama-sama memperdengarkan pendiriannya yang khusus. Dan oleh karena itu Schubart, orang yang jauh pandangannya ke muka itu, terlampaui lepas pandangannya dari perasaan umum. Jika kita mau suatu gambaran yang sempurna tentang tendens-tendens dalam kebudayaan Eropah Barat, maka kita tidak boleh mengabaikan memandang, bukan saja manusia Eropah-Barat yang sedang bimbang dan lagi mentjahari keluar, melainkan juga kita harus memperhatikan tenaga geredja Katholiek yang terus mende-sak serta tjara berpikir Marxisme yang seluruhnya bersifat kedunia-wian, yang baginya tidak ada kebimbangan itu ataupun kebimbangan itu hanya kedjangan penghabisan daripada suatu masa kekuasaan-ke-las yang lampau.

Begitu pula tidak benar untuk menarik kesimpulan dari personalisme di Eropah Barat, bahwa ada perdekatan. Tentu benar, bahwa usaha untuk mentjahari sikap-hidup

sintetis yang meliputi seluruhnya, yang sekarang sedang muntjul di Eropah Barat, ada gunanya bagi kita, yang tentu patut diperhatikan dalam perdjalanannya; tetapi bagi kita yang sekarang sedang menemui pribadi dan diri kita, maka jika dianggap ada perdekatan itu dengan berdasarkan ditemuinja dan dihar-gakannya kembali pribadi itu di Eropah Barat, hal itu hanya akan mengaburkan sifat pembebasan diri kita dalam sifat yang sebenarnya. Personalisme ialah suatu masalah yang sepatutnya belum boleh timbul pada diri kita.

Tentang sifat tjara-berpikir baru yang sintetis dan meliputi seluruhnya, kita harus insaf, bahwa krisis Eropah Barat bukan saja menundukkan sesuatu yang tjera-berai, sesuatu yang merosot karena terputusnya ikatan persatuan, tetapi sebaliknya hal itu lebih-lebih lagi berarti suatu krisis untuk naik, berarti berlangsungnya suatu gerakan yang didorong oleh ketjakangan mengeritik dalam ilmu pengetahuan dan juga dalam rasa-kesadaran atas dasar-dasar dan dasar-dasar palsu pada kebudayaan Eropah-Barat. Dan karena itu pada satu pihak benar juga adanya, jika dikatakan, bahwa tjara-berpikir baru itu ingin meliputi seluruhnya dan sintetis, tetapi sungguhpun demikian masih juga bersifat tidak tetap. Sifat tidak tetap yang selalu ada pada dasar-permulaan, yang dengan segera terus berlaku sesudah dasar-permulaan itu ditentukan, itulah yang memberi kekuatan dan kebaharuan seterusnya serta tenaga hajati kepada tjara-berpikir Barat.

DARI tenaga penarik yang tidak padam-padam itulah terlahir kebudayaan. Pendeknja, bagi kita tidak boleh soalnya untuk mentjahari

TENTANG MASALAH KEBUDAJAAN

apakah ada terdapat perdekatan atau tidak dalam tjara-berpikir Timur yang tradisionil, seperti yang diinjatakan oleh Prof. Supomo, dengan tendens-tendensnja yang sekarang tampak di Eropah-Barat.

Pertama sekali perdekatan itu tidak ada, kalau kita tjukup bersikap kritis terhadap kedua belah pihak, kedua kita harus insaf, bahwa usaha mentjahari perdekatan itu timbul karena kebutuhan akan penglipur lara dan tersebab oleh adanja hasrat untuk membenarkan segala jang kuno, sedang dalam pada itu diharapkan-harap, bahwa dengan berdasarkan segala jang tua itu kehidupan masih dapat berlangsung dengan memuaskan, sungguhpun telah ternjata dengan khusus akan kelemahannja.

Sebabnja kita tidak berani mengakui adanja kebimbangan itu kita tidak berani mentjahari pernjataannja berdasarkan perasaan-hidup baru jang telah menembus dengan nalknja nasionalisme. Hanja kalau

ada keberanian itu untuk melihat dan mengakui kelemahan zaman lalunja sendiri dan dalam pada itu tetap bersikap kritis terhadap Barat, djuga pada peristiwa-peristiwa krisisnja, hanja dengan djalan demikian pandangan kita akan tjukup djauhnja untuk menginsafi kedudukan baru kita dan tenaga-tenaga baru jang berlaku dalamnja. Hanja begitu dan berdasarkan itu dapat terpenuhi gerakan sedjarah jang pada permulaannja terlaksana dalam pergerakan kebangsaan, pendeknja seluruh proses pembaharuan ini.

Sebenarnja dengan ini kita tidak lebih madju daripada menentukan masalahnja sadja. Djuga disini tidak diberikan bagaimana djalannja memetjahkan soal itu. Tetapi bagaimana djuga masalah itu dengan tepat dan terang dimadjukan disini dan tidaklah ia dikaburi oleh kebutuhan akan membenar-benarkan atau chajal-harapan sadja. Hanja dengan demikian kita dapat memperoleh pemandangan jang djelas.



Rupanja kata² masih jang mempengaruhi tuan? Mengapakah tuan tidak menjelidiki sendiri kebenaran itu!

Erasmus. .

Apakah kebangsaan? Kebangsaan ialah djiwa, asas maknawi. Djiwa ini, azas maknawi ini terdiri atas dua bagian:

Pertama ialah warisan kenang²an kepunjaan bersama. Kedua ialah permufakatan sekarang, keinginan hidup bersama dan kemauan tetap djuga dihari datang memelihara sebaik-baiknja warisan jang didapat.

Ernest Renan.



LUKISAN BUNGA OLEH MISS CHANG-CHI-YING. SEBELUM ZAMAN REVOLUSI SENIMAN WANITA DI TIONGKOK HANJA SEDIKIT. SEKARANG SUDAH ADA LEBIH DARI 20 ORANG.
(Lihat hal. 226).